

EMANSIPASI DAN PERAN PRIA YANG SEMAKIN MEMUDAR ?

Achmad Mutho M Rois

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

ABSTRAK

Dinamika kehidupan masyarakat menuntut tercukupinya kebutuhan hidup, semakin berat bagi keluarga yang masih mendudukkan pria sebagai panangung jawab pencari nafkah dan tempat bergantungnya seluruh kebutuhan sandang, pangan, pangan, pendidikan, kesehatan dan kebutuhan-kebutuhan sosial lainnya bagi keluarga.

Peran tradisional pria, terasa semakin menjadi “beban” manakala angka kepadatan penduduk tinggi dengan permasalahan sosial yang multi dimensional. Permasalah itu menonjol pada kompetisi sosial dan kualitas ketrampilan dan pendidikan individu tidak sejalan dengan tersedianya angka kesempatan kerja yang terbatas. Ketatnya kompetisi meraih kehidupan, peran pria cenderung dituntut memiliki kemampuan berkarya dengan penghasilan “lebih”. Permasalahan klasik sosial, yaitu muncul tuntutan lain seperti ingin menjadi pria jantan, hedonisme, manambah pangalaman menantang, terkenal dll, membutuhkan persiapan biaya tinggi dan berpotensi mengurangi tanggung jawab sebagai kepala keluarga.

Pada kondisi demikian kaum wanita atau ibu rumah tangga merasakan menjadi beban keluarga semakin berat. Wanita/ibu rumah tangga bisa-bisa menjadi korban kekerasan rumah tangga, dikarenakan dianggap tidak mampu mengelola nafkah suami dengan baik, tidak bisa memberi inspirasi, tidak mampu memenuhi kebutuhan psikologis, tidak mau mengerti persoalan suami, sehingga perselisihan demi perselisihan muncul dan silih berganti yang berpotensi terjadinya kekerasan dalam keluarga hingga, pecahnya keluarga. Ketergantungan pada pria yang tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarga, muncullah upaya-upaya untuk membantu mencari nafkah membantu suami untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Peran wanita dengan pengalaman dan kualitas pendidikan yang baik, dan penerimaan lingkungan sosial baik pula ternyata dapat merealisasikan gagasan bahwa wanita juga dapat mencari nafkah seperti pria, bahkan diantara wanita itu mampu melebihi penghasilan pria. Peran wanita sukses ini ternyata di beberapa kasus menggeser peran pria dan menuntut adanya kesetaraan gender dalam status maupun penghargaan / gaji.

PENDAHULUAN

Peran tradisional pria diposisikan sebagai kepala rumah tangga, bertanggung-jawab terhadap keluarga, pencari nafkah, sebagai panutan, menikahkan putrinya. Pria atau

suami yang baik adalah pria yang mampu mempersembahkan pangan, sandang dan pangan, pendidikan terhadap putra putrinya, kesehatan, suasana harmonis terhadap keluarganya. Sementara itu wanita/istri yang baik adalah wanita yang

mampu mengurus rumah tangga dengan baik diantaranya, mengelola penghasilan suami untuk mencukupkan penghasilan suami untuk seluruh keperluan kebutuhan keluarga. Jika pria/suami atau wanita/istri tidak mampu merealisasikan gagasan tradisional itu dikatakan pria atau wanita kurang ideal.

Asumsi demikian tidak seluruhnya benar, tentu akan dijadikan diskursus sengit banyak pihak, khususnya kalangan kaum wanita. Peran wanita di berbagai tingkatan memiliki karakter sayang terhadap keluarga, merasa paling bertanggung jawab terhadap pertumbuhan putra/putrinya, kesehatannya, moralnya, pendidikannya, kesehatannya, menyediakan nutririnya, busananya, transportasi, memantau pergaulannya, belum lagi memenuhi kebutuhan suami di rumah, mulai dari menyediakan menu makanan, kebersihan busana, rumah tangga hingga kebutuhan sex, dan penampilan diri di lingkungan sosial bagi suami dll. Dengan kata lain tugas keluarga wanita itu dikatakan multi demensional. Para Istri umumnya mengaku bahwa peran wanita itu berat dan memerlukan cinta kasih dan kreatifitas yang tinggi. Berbeda dengan tugas pria jika merasa mencukupi kebutuhan keluarga, umumnya merasa puas, jika ada satu dua persoalan keluarga, maka istri dijadikan alasan suami untuk menyalahkan istri.

Fenomena pria sebagai penanggung-jawab keluarga pada era tahun 2000an ini,

dengan mengahapi realitas bahwa untuk memperoleh penghasilan “cukup” untuk mencukupi kebutuhan keluarga cukup “sulit dan mahal”. Untuk menghadapi kompetisi sosial membutuhkan kesiapan yang cukup. Kesempatan kerja yang terbatas itu membutuhkan relasi, ketrampilan, pendidikan dan modal, jika kesiapan itu tidak ada akan sulit memperoleh kesempatan kerja itu yang mendatangkan kesejahteraan keluarga.

PERAN PRIA-WANITA

Anak laki-laki atau pria umumnya dikadang-gadang untuk menjadi pria yang sukses dikelak kemudian hari. Pria yang bertanggung-jawab atas keluarganya dan dapat mewujudkan cita-cita keluarga. Maka keluarga (ayah/pria) menunjukkan fakta realitas sosial profil pria ideal, seperti menjadi dokter, Presiden, pilot, tentara, polisi, dosen, profesor, direktur, anggota DPR, saudagar dll pada anak-anaknya, profesi tersebut pada umumnya memiliki status sosial tinggi, kesejahteraan, kebanggaan yang baik ditengah-tengah masyarakat, sebuah utopia wajar dikalangan masyarakat. Tidak mengherankan anak-anak jika ditanya ; ... jika sudah besar besok ingin menjadi apa? Maka jawaban profrsi idola tersebut menjadi celoteh indah dikalangan anak-anak dan orang tuanya menjadi bangga, seakan menjadi penyemangat bagi

kelarganya dan istrinya menatap suami, seakan itu tanggung jawab suami.

Peran pria secara tradisional, memiliki tanggung jawab terhadap keluarganya. Pria adalah makhluk pencari nafkah, pelindung dan hakim sekaligus imam bagi keluarganya. Sedemikian rupa sehingga dalam hal pendidikan orang tua umumnya mendahulukan pria untuk menempuhnya dari pada wanita, supaya menjadi pria yang memiliki kualifikasi dan dapat menjadi pelaku dalam komunitas sosial serta memiliki status sosial dan penghasilan tinggi, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan, harkat dan martabat keluarganya. Karena peran tradisional itulah kesempatan kerja yang ada, selalu mendahulukan pria sebagai tenaga kerja. Jika sudah memenuhi kuota baru memberika kesempatan kerja pada wanita, jika masih ada lowongan kerja.

Apakah demikian keadaannya dengan keluarga yang memiliki anak perempuan/wanita ?. Sejarah telah menunjukkan bahwa memiliki anak perempuan, terbayang sudah akan menjadi beban sosial dimasa depan ?. Konon pada jaman jahiliyah (ditanah arab dulu), suatu jaman yang mengandalkan keberanian dengan otot kuatlah yang akan menguasai ke hidupan. Maka memiliki anak perempuan adalah aib, dan akan dibawa kepadang pasir yang panas dan ditanam hidup-hidup biar mati. Jaman tanpa peradapan itu terjadi yang berlaku

adalah hukum rimba. Baru setelah adanya utusan Tuhan Allah (Rasul/Nabi), wanita diberi peran spesifik rumah tangga dengan ikatan-ikatan normatif tertentu, peran itu adalah menurut istilah bahasa jawa, macak, manak, dan masak (3M) atau rencang wingking. Wanita juga sebagai hadiah bagi pemenang perang, atau tanda persahabatan agar wilayah yang tentram tidak diserang oleh sekelompok bromocorah/ begundal atau negara yang kuat secara militer. Wanita tidak mampu menolak, ia hanya mampu meratapi nasib pilu, karena tidak memiliki kekuatan untuk menghindar dari kondisi tersebut.

Sejarah ekstrim masa lalu itu, dimasa modern sekarang memposisikan wanita seperti jaman jahiliah sudah tidak berlaku lagi. Perlakuan sewenang-wenang pria ini membuat gadis mungil yang cantik jelita yang bernama RA Kartini putri Adipati Jepara tergugah untuk memikirkan peran wanita. Dimata RA Kartini, nasib wanita dikarenakan adanya kebodohan (dikalangan pria dan wanita), mengapa negeri yang gemah ripah ini terjadi kolonialisme, negeri yang dijajah bangsa asing, dengan merampas hasil bumi dan hasil laut untuk dibawa ke negeri asal penjajah.

Melalui kontemplasi/perenungan yang mendalam RA Kartini menyimpulkan semua yang terjadi disebabkan karena kebodohan dan kelemahan. Maka dimulailah ia menciptakan gerakan melawan kebodohan dan kelemahan dengan

dimulainya gerakan belajar membaca dan menulis. Namun nasib RA Kartini semakin mengharukan dan terpuruk, dengan linangan air mata dan kesedihan yang luar biasa ketika ia harus menerima pinangan Adipati Rembang untuk menjadi istri ke lima dengan alasan bakti kepada orang tua, persahabatan, keselamatan keluarga dan lingkungannya. Meskipun menjadi istri kelima, cita-cita Kartini tidak pupus untuk melawan kebodohan dan kelemahan, ia tetap melanjutkan cita-cita untuk mendirikan pendidikan terhadap kaum wanita khususnya dan kaum pria pada umumnya. Seharusnya kartini menjadi pahlawan pendidikan bukan pahlawan emansipasi.

Pada era tahun 2000an peran wanita sudah semakin membaik dengan sudah tidak ada lagi perbedaan peran pria dan wanita dalam ikut serta membangun negeri. Kesempata kerja tidak membedakan pria dan wanita, fakta membuktikan di Indonesia sudah ada Presiden wanita, Bupati Wanita, Kapolda wanita, Kapolres Wanita, Kapolsek wanita, Menteri wanita, hakim wanita, pilot wanita, nakoda wanita, tentara wanita, dokter wanita, Profesor wanita, sopir bis wanita, kuli bangunan wanita dst. Bahkan juga dalam penghargaan gaji upah seperti PGPS/UMR tidak ada perbedaan antara pria dan wanita.

Dari gelap terbitlah terang, demikian ungkapan Kartini yang kemudian menjadi inspirasi kaum wanita Indonesia untuk

menuntut kesamaan hak dalam berbagai kesempatan. Peran wanita dengan diakuinya kemampuan wanita dalam menjalankan segala peran pria membawa konsekwensi tersendiri. Hari demi hari kesempatan diberbagai sektor kesempatan kerja semakin langka, menyebabkan semakin langka pula ruang gerak pria untuk memperoleh kesempatan kerja, ini berarti peran pria semakin berkurang, sedemikian rupa sehingga peran pria secara tradisional berubah, karena wanita mampu menjadi tiang penyangga rumah tangga. Luar biasa !

PEMBAHASAN.

Benarkah wanita menuntut hak dalam “persamaan” kesempatan, dan penghargaan. Bukankah sudah menjadi barang usang memperbincangkan peran pria di era tahun 2000an ini. Benarkah sudah berubah peran tradisional kaum pria?. Penafsiran gender tampaknya perlu penjelasan aktual, jika masalah gender akan dijadikan siskursus. Sebelum memperbincangkan masalah gender terlebih dahulu, karakteristik wanita dan perannya dalam keluarga. Faktor-faktor apa yang menjadi sebab wanita menuntut kesamaan hak untuk tidak dibeda-bedakan dalam berbagai kesempatan peran dimasyarakat.

Karakter wanita identik dengan kelembutan, penuh kasih, penyedia nutrisi untuk pertumbuhan fisik manusia (anak),

pendidik pertama, pembangkit gairah kehidupan, siap berkorban untuk yang dicintainya. Berbeda dengan karakter pria yang selalu ingin terlihat sebagai manusia jantan gagah perkasa, selalu ingin tampil sebagai pemenang dalam setiap kompetisi, menjadi imam atau pemimpin dilingkungkannya, dengan harapan diperolehnya materi melimpah, sehingga akan dipandang sebagai pria yang bertanggung-jawab dalam memenuhi tuntutan sosialnya.

Persoalannya menjadi lain ketika pria dan wanita itu mengharapkan cinta, cinta sejati, pria itu ingin berubah menjadi suami, wanita menjadi istri, bahkan ingin menjadi ayah, ibu yang mengharapkan memperoleh anak sebagai pengikat mahligai rumah tangga, disamping juga tuntutan terpenuhinya kepuasan sex yang legitimit, sah menurut agama maupun negara. Utopia mahligai rumah tangga bahagia sejahtera lahir batin menjadi tujuan utama setiap insan dimuka bumi ini.

Pria atau suami yang setia, bertanggung-jawab, mapan, ganteng menjadi idaman setiap wanita. Pria atau suami mata keranjang, pikirannya mesum, suka selingkuh, pemabok, penjudi, penuntut kesempurnaan, suka makan enak tapi nafkah minim bahkan sama sekali tidak meberi nafkah, egois, satu jenis pria yang dibenci wanita. Jika wanita mempunyai pasangan pria seperti ini, dapat

dibayangkan betapa merananya perasaannya, gagasan keluarga bahagia benjadi berantakan, apalagi ada wanita lain yang dijadikan pemenuhan hasrat kelelakiannya, hancur sudah utopia yang diperjuangkannya yaitu keluarga bahagia sejahtera lahir batin. Jika sudah demikian mulailah terpikir bagi wanita untuk tidak bergantung kepada pria atau suami, suatu keadaan yang tidak diharapkan sudah dihadapannya. Disinilah mulai berpotensi perbedaan pendapat, perselisihan, kekerasan dalam rumah tangga hingga perpisahan/perceraian.

Penyebab perpisahan/perceraian bisa juga disebabkan banyak faktor diantaranya pasangannya tidak mampu memberikan anak. Istri tidak memberikan nikmatnya orgasme setiap melakukan hubungan sex yang kata tetangga nikmatnya luar biasa. Egois, tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga, adanya campur tangan pihak ketiga setiap persoalan keluarga dll penyebabnya adalah dari pihak pria/suami bertingkah. Perpisahan/perceraian juga banyak terjadi yang disebabkan oleh wanita, yang disebabkan diantaranya suami sakit berkepanjangan, hiper sex, istri tidak mampu memenuhi kebutuhan suami atau pasangannya, istri mandul, saumi dianggap tidak memenuhi permintaan materi, selingkuh dengan pria idaman lain dst.

Perpisahan / perceraian merupakan traumatika bagi wanita maupun pria, meskipun demikian yang merasa menjadi

korban adalah kaum wanita, sebab tidak ada lagi nafkah dari suami lahir maupun batin, padahal kebutuhan hidup terus berlangsung, mau tidak mau harus mencari nafkah sendiri, ia menganggap pekerjaan pria juga bisa dilakukan wanita. Persyaratan kualifikasi wanita juga mampu meraihnya, dari gelar terendah hingga tertinggi, ketrampilan dan kualitas produk wanita juga merasa lebih mampu mewujudkannya. Ketika peran wanita terbukti memiliki kualitas sesuai dengan standar minimal maka para pemilik pekerjaan tidak keberatan memberikan kesempatan kerja itu dengan penghargaan yang sesuai. Kondisi demikian rupa banyak dilirik oleh lapangan pekerjaan, seakan-akan kualitas pekerjaan wanita lebih baik dari pada pekerjaan pria. Semakin hari semakin meluas peran wanita dilapangan kerja, bahkan semakin sempit kesempatan kerja untuk kaum pria.

Akibatnya banyak wanita yang kondisi keuangannya menjadi lebih banyak dari pada pria dan kondisi keuangannya menjadi menipis. Karena lapangan pekerjaan sudah sebagian besar dipenuhi oleh wanita. Permasalahannya menjadi semakin rumit jika pekerja wanita itu juga butuh penyaluran hasrat kewanitaannya, membutuhkan sentuhan pria, dalam kondisi demikian muncullah istilah-istilah *coboy in paradiso*, *gigolo*, *kiwir-kiwir*, *bapak rumah tangga*, yang tugasnya menjadi *rencang wingking*, jika sudah demikian kondisinya runyam lah dunia.

Mencari nafkah sebuah kondisi yang membutuhkan konsentrasi, menuntut hasil maksimal, sempurna, membutuhkan strategi dan aplikasi yang akurat, keras dan melelahkan, kesalahan adalah menjadi catatan negatif pada produktifitas, semakin sering membuat kesalahan berpotensi tereleminasi dari pergaulan bisnis. Harapan kaum wanita umumnya tidak menghendaki sebagai pencari nafkah, wanita menyukai *soping*, *creambath*, *lulur*, masak, menjaga stamina pasangannya, mengasuh anak, memperlihatkan materi kepada tetangga atau suasana perhelatan dengan materi asesorisnya.

Persoalan gendar umumnya diawali dari keserakahan pria dalam pergaulan kerja, pria/wanita tidak setia, lupa memberi nafkah keluarga (lahir batin), tidak menghargai peran kepada wanita/pria, *egois*, *terpancing lirikan wanta/pria genit*, *menudukan dengan suami/istri*, berakhir dengan kekerasan rumah tangga hingga perceraian dan hidup sendiri-sendiri, jika sudah demikian, muncul gagasan dihati wanita untuk mencari nafkah sendiri. Gagasan menuntut kesamaan hak, kesetaraan dengan pria. umum perawal dari wanita yang memiliki permasalahan dengan pria pasangannya. Kemudian menggeneralisasikan bahwa dalam cinta kasih kaum pria sama saja, *egois*, memberi arti kecil bagi peran wanita, dengan kata lain, pria sekarang umumnya tidak bertanggung jawab ?. Sehingga pria makin

tersudut posisinya karena tudingan yang menyamakan karakter pria sekangan.

SIMPULAN

Segala sesuatu diciptakan Tuhan itu berpasang-pasangan. Termasuk manusia diciptakan juga berpasang-pasangan. Demikian agama mengajarkan kepada umat manusia. Jika mereka berkomunikasi, maka terjadilah proses reproduksi, masing-masing memiliki sifat kodrat sendiri. Harmonika dinamik akan diperoleh kesempurnaan yang membahagiakan. Jika terjadi perubahan itu karena memang manusia menghendaki atau kehendak alam yang jika kita telusuri secara mendalam masih juga tangan-tanga manusia sebagai penyebab perubahan, dari perubahan negatif, destruktif maupun yang positif dan mensejahterakan.

Kodrat pria senantiasa menjadi inisiator, eksekutor untuk sebuah idea harmonika dan wanita adalah pendamping penyempurna untuk sebuah tujuan bersama pria maupun wanita. Perspektif ini jika terjadi anomali perlu kesadaran untuk memahami persoalan kehidupan, dengan kualitas relatif, dan pemahaman, hingga diperolehnya kesadaran. Dapat saja wanita menjadi pemimpin, menempati kesempatan kerja, menentukan masa depan, tetapi semua itu jika didominasi perempuan/wanita tentu akan

menimbulkan permasalahan krusial bagi terbentuknya masyarakat yang seimbang.

Peran sosial pria tradisional adalah imam, pemimpin bagi keluarga dan lingkungannya, namun wanita juga dapat menjadi pemimpin. jika ada kontrak sosial, artinya dapat menempatkan menejerial secara proposional. Fakta sosial menunjukkan semakin maju suatu bangsa akan menggeser kedudukan pria diarena bisnis (urusan), sehingga pria berpotensi tereleminasi dan marginal, dengan posisi pria sebagai pelengkap asesoris hedonis dilingkungan wanita. Kondisi demikian secara sosial akan memancing pria untuk menjadi bapak rumah tangga, menjadi pria simpanan, pejantan, yang hanya menanti uluran wanita. Sudahkah peran pria perkasa, berwibawa, penanggung-jawab keluarga sudah berubah ?.

DAFTAR PUSTAKA

- Sigar, A. & Ernawati. (2001). *Buku Pintar Perempuan: Buku Bacaan untuk Kaum Wanita*, Jakarta, Delapratasa,.
- Kartono, K. (1996). *Psikologi Umum*. Bandung, CV Mandar Maju.
- Sukarno. (1974). *Sarinah: Kewajiban Wanita dalam Perjuangan Republik Indonesia* (Cetakan ke 3),

ISBN : 978-602-8420-80-8

- Jakarta, Panitia Penerbit Buku-Buku
Karangan Presiden Sukarno.
- White, J. (1987). *Kejujuran, Moral & Hati nurani*, Terjemahan, PT BPK Gunung Mulia. Jakarta,.
- Hadikusuma, H. (1986). *Antropologi Hukum*. PT Alimni, Bandung.
- Soekanto, S. & Ogburn, W.G. (1986). *Ketertinggalan Kebudayaan*. CV Rajawali, Jakarta,
- Yash. (2003). *Transeksualitasime: Sebuah Studi Kasus perkembangan Transsekrua perempuan ke Laki-laki*. Semarang, AINI.
- Zaenal Abidin. (2002). *Filsafat Manusia: Memahami manusia melalui Filsafat*. Bandung, PT Rosdakarya.